

Penguatan Karakter Mahasiswa Generasi Z Melalui Integrasi Pola Asuh Keluarga Dan Nilai Budaya Lokal

Maria Ulfa¹, Sry Mayunita², Wa Nur Fida³, Nanang Sabitri⁴, Hartina⁵

^{1), 4), 5)} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

^{2), 3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

Article Info	Abstrak
<i>Article history</i> Received : May 20, 2026 Revised : May 25, 2026 Accepted : Jul 18, 2026	<i>Transformasi digital mengubah pola belajar, interaksi sosial, dan pembentukan identitas mahasiswa Generasi Z, sehingga memunculkan tantangan karakter berupa lemahnya kontrol diri digital, integritas akademik, empati sosial, dan keterikatan terhadap budaya lokal. Kegiatan PKM ini bertujuan memperkuat karakter mahasiswa semester 2 Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Buton melalui integrasi pola asuh keluarga, nilai budaya lokal Buton, dan literasi karakter digital. Metode kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif berbasis pengalaman melalui seminar tematik, pelatihan reflektif, pendampingan kelompok, serta evaluasi pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan rata-rata skor pre-test 58,40 meningkat menjadi 86,40 pada post-test, atau meningkat 47,95% dalam kategori sedang. Peningkatan tertinggi terjadi pada pemahaman nilai budaya lokal Buton sebesar 60,00% dalam kategori tinggi. Kegiatan ini menegaskan bahwa integrasi keluarga, budaya lokal, dan literasi digital efektif membangun kesadaran karakter mahasiswa secara kontekstual dan perlu dilanjutkan melalui kolaborasi kampus, keluarga, serta komunitas budaya.</i>
<i>Kata Kunci:</i> Budaya lokal Buton; Generasi Z; Karakteristik mahasiswa; Literasi Digital	<i>Abstract</i> Digital transformation has changed learning patterns, social interaction, and identity formation among Generation Z students, creating character challenges related to digital self-control, academic integrity, social empathy, and attachment to local culture. This community service program aimed to strengthen the character of second-semester students at Universitas Muhammadiyah Buton by integrating family parenting values, Buton local culture, and digital character literacy. The program used an experiential, educational-participatory approach through thematic seminars, reflective training, group mentoring, and pre-test/post-test evaluation. The results showed that the average score increased from 58.40 to 86.40, equivalent to a 47.95% improvement in the moderate category. The highest improvement was found in understanding Buton local cultural values, reaching 60.00% in the high category. These findings indicate that integrating family, local culture, and digital literacy effectively develops contextual character awareness among students

Corresponding Author:

Maria Ulfa,
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Buton
Jalan Pahlawan Km. 5, Baubau, Indonesia
maria.ulfa@umbuton.ac.id

This is an open access article under the CC BY-NC license.



PENDAHULUAN

Transformasi digital pada era Revolusi Industri 4.0 dan transisi menuju Society 5.0 telah membawa perubahan mendasar terhadap pola interaksi sosial, orientasi nilai, serta karakteristik pembelajaran mahasiswa Generasi Z. Generasi ini tumbuh dalam ekosistem digital yang memungkinkan akses informasi tanpa batas, komunikasi lintas budaya, dan pembentukan identitas sosial melalui media digital. Kondisi tersebut memberi peluang bagi pengembangan kreativitas dan kemandirian belajar, tetapi juga menghadirkan tantangan karakter, terutama integritas akademik, tanggung jawab sosial,

kontrol diri digital, empati, dan ketahanan identitas budaya lokal (Hidayat et al. 2022; Wahab and Irpan 2024).

Mahasiswa semester awal berada pada fase transisi menuju dewasa awal yang ditandai dengan eksplorasi identitas, pembentukan sistem nilai personal, perluasan relasi sosial, dan peningkatan otonomi dalam pengambilan keputusan akademik maupun sosial. Pada fase ini, mahasiswa rentan terhadap pengaruh lingkungan digital global yang dapat memperkuat ataupun melemahkan internalisasi nilai karakter. Apabila tidak didukung sistem penguatan nilai yang memadai, mahasiswa berpotensi mengalami kerentanan dalam aspek disiplin, tanggung jawab, kontrol diri, etika komunikasi, dan keterikatan terhadap budaya lokal sebagai fondasi moral.

Dalam pendidikan tinggi, karakter mahasiswa tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pengalaman sosial dalam keluarga, lingkungan budaya, komunitas akademik, dan ruang digital. Keluarga tetap berperan sebagai lingkungan pertama yang membentuk kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, disiplin, kerja keras, dan kepedulian sosial. Pada saat yang sama, media sosial dan platform digital semakin menjadi rujukan dalam pembentukan identitas dan orientasi nilai mahasiswa, sehingga sebagian proses internalisasi nilai bergeser dari relasi keluarga ke relasi virtual yang cepat berubah dan tidak selalu selaras dengan norma sosial setempat (Kusumalestari et al. 2023).

Pola asuh keluarga tetap strategis dalam membentuk karakter mahasiswa Generasi Z. Pola asuh yang komunikatif dan demokratis dapat membantu mahasiswa mengembangkan kontrol diri, empati sosial, tanggung jawab moral, serta kemampuan mengambil keputusan etis. Dalam era digital, pola asuh tidak hanya dimaknai sebagai pengawasan perilaku, tetapi juga sebagai pendampingan nilai dan penguatan literasi karakter digital. Karena itu, keluarga tetap menjadi fondasi primer pembentukan karakter, meskipun mahasiswa telah memasuki jenjang pendidikan tinggi dan mulai membangun kemandirian pribadi.

Selain keluarga, nilai budaya lokal merupakan sumber penting dalam penguatan karakter mahasiswa. Budaya lokal memuat nilai solidaritas, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab kolektif, etika komunikasi, kesantunan, religiusitas, dan kepedulian sosial. Dalam konteks masyarakat Buton, nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai jangkar moral yang membantu mahasiswa menjaga identitas sosial di tengah arus globalisasi digital. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dinilai lebih kontekstual karena dekat dengan pengalaman sosial peserta didik dan dapat memperkuat keterikatan mereka terhadap komunitas budaya (Novitasari and Walid 2024; Sutrisno et al. 2024; Yusuf et al. 2024). Permasalahan utama yang menjadi dasar kegiatan ini adalah belum optimalnya kesadaran karakter mahasiswa pada fase awal perkuliahan, melemahnya internalisasi nilai pola asuh keluarga, rendahnya integrasi nilai budaya lokal Buton dalam kehidupan akademik, serta belum kuatnya literasi karakter digital mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan karakter mahasiswa tidak dapat dilakukan melalui pendekatan akademik semata, tetapi memerlukan strategi integratif yang menghubungkan keluarga, budaya lokal, kampus, dan ruang digital.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang sebagai upaya edukatif-partisipatif untuk memperkuat karakter mahasiswa Generasi Z melalui integrasi pola asuh keluarga, nilai budaya lokal Buton, dan literasi karakter digital. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa mengenai tantangan karakter pada fase awal perkuliahan, menguatkan peran nilai keluarga sebagai basis karakter, menumbuhkan kembali kesadaran terhadap budaya lokal Buton, meningkatkan literasi karakter digital, serta mendorong implementasi karakter dalam kehidupan akademik, sosial, dan digital secara berkelanjutan. Hipotesis kegiatan ini adalah bahwa integrasi keluarga, budaya lokal, dan literasi digital dapat meningkatkan kesadaran karakter mahasiswa, khususnya tanggung jawab akademik, kontrol diri digital, etika komunikasi, kepedulian sosial, dan identitas budaya

METODE

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di Kotamara, Baubau dengan sasaran mahasiswa semester 2 Program Studi Ilmu Komunikasi sebagai representasi mahasiswa Generasi Z yang berada pada fase awal pembentukan identitas akademik, sosial, dan moral. Peserta dipilih karena secara perkembangan berada pada masa transisi dari remaja menuju dewasa awal, sehingga strategis untuk memperoleh penguatan karakter berbasis keluarga, budaya lokal, dan literasi digital. Kegiatan dirancang dalam bentuk sosialisasi edukatif, seminar tematik, pelatihan reflektif, dan pendampingan partisipatif.

Pendekatan yang digunakan adalah edukatif-partisipatif berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pendekatan ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses refleksi, diskusi, identifikasi nilai, analisis kasus, dan penyusunan rencana aksi karakter. Dengan pendekatan tersebut, penguatan karakter tidak hanya berlangsung pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahap utama. Tahap pertama adalah persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak kampus, penetapan peserta, penyusunan materi, penjadwalan kegiatan, penyusunan instrumen pre-test dan post-test, serta identifikasi kebutuhan karakter mahasiswa melalui observasi awal dan diskusi terbatas. Tahap kedua adalah seminar tematik mengenai karakter Generasi Z, pola asuh keluarga, nilai budaya lokal Buton, dan literasi karakter digital. Tahap ketiga adalah pelatihan reflektif melalui refleksi pengalaman keluarga, dialog nilai budaya, simulasi komunikasi akademik beretika, dan analisis kasus perilaku digital. Tahap keempat adalah pendampingan partisipatif melalui diskusi kelompok kecil dan penyusunan rencana aksi karakter. Tahap kelima adalah evaluasi dan tindak lanjut berupa pengukuran hasil, refleksi peserta, serta rekomendasi keberlanjutan program.

Evaluasi keberhasilan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi awal menggunakan pre-test untuk mengukur pemahaman awal peserta, sedangkan evaluasi akhir menggunakan post-test untuk mengukur peningkatan setelah kegiatan. Aspek yang diukur meliputi pemahaman karakter mahasiswa Generasi Z, pola asuh keluarga, nilai budaya lokal Buton, literasi karakter digital, dan komitmen implementasi karakter. Analisis kuantitatif dilakukan dengan membandingkan skor pre-test dan post-test menggunakan rumus:

$$\text{Persentase peningkatan} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor pretest}} \times 100\%$$

Peningkatan dikategorikan sedang apabila berada pada rentang 30-59% dan tinggi apabila mencapai 60% atau lebih. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi partisipasi, refleksi peserta, dan kualitas rencana aksi karakter.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan PKM

No.	Tahapan	Uraian Kegiatan	Output
1	Persiapan	Koordinasi, penetapan peserta, observasi awal, penyusunan materi dan instrumen evaluasi	Materi, instrumen pre-test/post-test, lembar refleksi
2	Seminar edukatif	Materi karakter Gen Z, pola asuh keluarga, budaya lokal Buton, dan literasi karakter digital	Peningkatan pengetahuan peserta
3	Pelatihan reflektif	Refleksi pengalaman keluarga, dialog budaya, simulasi komunikasi beretika	Catatan refleksi dan pemetaan nilai
4	Pendampingan	Diskusi kelompok dan penyusunan rencana aksi karakter	Rencana aksi karakter mahasiswa
5	Evaluasi dan tindak lanjut	Pre-test, post-test, observasi, refleksi, dan rekomendasi lanjutan	Data peningkatan dan komitmen karakter

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan untuk memperkuat karakter mahasiswa Generasi Z semester 2 program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Buton melalui integrasi pola asuh keluarga, nilai budaya lokal Buton, dan literasi karakter digital. Pembahasan disusun berdasarkan tujuan program, yaitu meningkatkan kesadaran karakter, menguatkan pemahaman tentang peran keluarga, menginternalisasikan nilai budaya lokal, memperkuat literasi karakter digital, dan mendorong implementasi karakter dalam kehidupan akademik serta sosial. Urutan ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pembentukan kesadaran reflektif, sikap etis, dan komitmen perilaku.

Tujuan pertama adalah meningkatkan kesadaran karakter mahasiswa Generasi Z pada fase awal

perkuliahan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seminar tematik dan diskusi reflektif membantu mahasiswa memahami karakter bukan hanya sebagai kepatuhan terhadap aturan kampus, tetapi juga sebagai integritas, disiplin, empati, tanggung jawab sosial, kemampuan mengelola diri, dan kesantunan dalam interaksi langsung maupun digital. Temuan ini sejalan dengan Arthur (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian penting dari misi pendidikan tinggi karena universitas tidak hanya mengembangkan kecakapan intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan berkontribusi dalam masyarakat.



Foto 1. Seminar tematik dan diskusi reflektif

Peningkatan kesadaran karakter tampak melalui keterlibatan aktif mahasiswa dalam mendiskusikan identitas akademik, tanggung jawab sebagai mahasiswa, serta tantangan moral di ruang digital. Mahasiswa mulai mengaitkan karakter dengan perilaku konkret, seperti kedisiplinan mengikuti perkuliahan, kejujuran dalam menyelesaikan tugas, kemampuan bekerja sama, penggunaan bahasa santun dalam komunikasi digital, dan komitmen menjaga nama baik diri, keluarga, institusi, serta budaya lokal. Hasil ini memperkuat temuan Lamb et al. (2022) bahwa pengembangan karakter di perguruan tinggi lebih efektif apabila mahasiswa dilibatkan dalam refleksi nilai, analisis pengalaman, dan penerjemahan kebajikan ke dalam tindakan nyata.

Tujuan kedua adalah menguatkan pemahaman mahasiswa mengenai peran pola asuh keluarga sebagai basis pembentukan karakter. Hasil diskusi reflektif menunjukkan bahwa mahasiswa masih memandang keluarga sebagai sumber utama nilai moral, terutama kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, kerja keras, religiusitas, dan kepedulian sosial. Perhatian dan kasih sayang orang tua akan membentuk kepribadian anak yang mandiri, mampu menyelesaikan permasalahan dan tidak mudah stres dalam menghadapi suatu permasalahan dan anak dapat menghargai usaha orang lain (Ulfa et al. 2023). Meskipun mahasiswa telah memasuki jenjang pendidikan tinggi dan mulai membangun kemandirian pribadi, nilai yang diperoleh dari keluarga tetap menjadi fondasi penting dalam pengambilan keputusan, relasi sosial, dan tanggung jawab akademik.

Pembahasan pola asuh menjadi penting karena transformasi digital telah mengubah pola sosialisasi nilai generasi muda. Media sosial dan komunitas virtual kini menjadi ruang baru pembentukan identitas mahasiswa, tetapi ruang digital tidak selalu menyediakan nilai yang selaras dengan norma keluarga, budaya lokal, dan etika akademik. Oleh karena itu, refleksi pengalaman pengasuhan membantu mahasiswa menyadari kembali nilai dasar yang membentuk kepribadian mereka. Hasil ini selaras dengan Kusumalestari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pola asuh responsif, komunikatif, dan demokratis berkaitan dengan kemampuan generasi muda mengelola perilaku digital secara lebih sehat.

Tujuan ketiga adalah menginternalisasikan nilai budaya lokal Buton sebagai sumber penguatan karakter mahasiswa. Dialog budaya dan refleksi nilai lokal membantu mahasiswa menyadari bahwa budaya lokal bukan sekadar warisan tradisi, melainkan sumber etika sosial yang relevan dengan kehidupan modern. Nilai penghormatan kepada orang tua dan guru, tanggung jawab kolektif, solidaritas, kesantunan, musyawarah, religiusitas, dan kepedulian terhadap sesama memiliki relevansi kuat dalam membentuk karakter mahasiswa di tengah perubahan sosial digital.

Dalam konteks Universitas Muhammadiyah Buton, nilai budaya lokal Buton dapat menjadi

jangkar moral yang membantu mahasiswa mempertahankan identitas sosial di tengah arus globalisasi digital. Budaya lokal tidak diposisikan sebagai lawan modernitas, melainkan sebagai sumber nilai untuk menggunakan teknologi secara bermartabat. bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal meningkatkan integritas sosial, empati budaya, dan kohesi komunitas mahasiswa secara signifikan (Sugiyo and Purwastuti 2017). Studi lain menunjukkan integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan tinggi memperkuat identitas sosial mahasiswa dan meningkatkan ketahanan terhadap tekanan budaya global (Yanti, Auliya, and Panjaitan 2025; Angelia, Sancaya, and Krisphianti 2025). Hasil ini sejalan dengan Yusuf et al. (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal membutuhkan kolaborasi lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas. Novitasari and Walid (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal membantu pendidik merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai budaya



Gambar 2. Pelatihan reflektif dan Pendampingan Partisipatif penyusunan Rencana Aksi

Tujuan keempat adalah memperkuat literasi karakter digital mahasiswa. Hasil diskusi dan simulasi kasus menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memahami penggunaan teknologi digital sebagai praktik yang memerlukan tanggung jawab moral. Mahasiswa tidak hanya dituntut mampu menggunakan media digital secara teknis, tetapi juga perlu memiliki kemampuan etis dalam menyaring informasi, menghindari plagiarisme, menjaga privasi, mengontrol komentar di media sosial, menghormati perbedaan pendapat, dan menghindari perilaku digital yang merugikan orang lain. Hidayat et al. (2022) menegaskan bahwa internalisasi karakter dalam pembelajaran virtual memerlukan pembiasaan, keteladanan, integrasi nilai, dan refleksi kritis karena nilai karakter lebih sulit ditanamkan ketika interaksi berlangsung secara tidak langsung. menunjukkan literasi digital berkontribusi langsung terhadap pembentukan perilaku sosial bertanggung jawab pada mahasiswa (Ng 2012). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pendidikan literasi digital berbasis nilai meningkatkan integritas akademik mahasiswa secara signifikan (Tang and Chaw 2015).

Tujuan kelima adalah mendorong implementasi karakter mahasiswa dalam kehidupan akademik dan sosial. Hasil pendampingan kelompok menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menyusun rencana aksi karakter yang mencakup komitmen meningkatkan disiplin perkuliahan, menghindari plagiarisme, menggunakan media sosial secara santun, menghargai dosen dan teman, menjaga komunikasi dengan keluarga, serta menerapkan nilai budaya lokal dalam kehidupan kampus.



Gambar 3. Evaluasi dan tindak lanjut

Tahap pendampingan penting karena perubahan karakter tidak cukup diukur dari pemahaman konseptual, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata yang dapat diamati. Program mentoring karakter berbasis kelompok meningkatkan konsistensi perilaku prososial mahasiswa secara signifikan (Law, Hales, and Busenbark 2020). Selain itu, kegiatan pengabdian berbasis komunitas terbukti memperkuat tanggung jawab sosial mahasiswa secara berkelanjutan (Celio, Durlak, and Dymnicki 2011).

Tabel 2. Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test Peserta PKM

No.	Aspek yang Diukur	Pre-test	Post-test	Peningkatan	Kategori
1	Pemahaman karakter mahasiswa Generasi Z	62	85	37,10%	Sedang
2	Pemahaman pola asuh keluarga sebagai basis karakter	58	84	44,83%	Sedang
3	Pemahaman nilai budaya lokal Buton	55	88	60,00%	Tinggi
4	Literasi karakter digital	60	86	43,33%	Sedang
5	Komitmen implementasi karakter akademik dan sosial	57	89	56,14%	Sedang
	Rata-rata keseluruhan	58,40	86,40	47,95%	Sedang

Berdasarkan Tabel 2, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta pada seluruh aspek yang diukur. Rata-rata skor pre-test sebesar 58,40 meningkat menjadi 86,40 pada post-test, atau meningkat 47,95% dalam kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa seminar tematik, pelatihan reflektif, dan pendampingan partisipatif berkontribusi positif terhadap pemahaman mahasiswa mengenai penguatan karakter berbasis pola asuh keluarga, nilai budaya lokal Buton, dan literasi karakter digital. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek pemahaman nilai budaya lokal Buton, yaitu dari 55 menjadi 88 dengan peningkatan 60,00% dalam kategori tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebelum kegiatan, pemahaman mahasiswa terhadap nilai budaya lokal sebagai basis karakter masih terbatas. Setelah mengikuti dialog budaya, refleksi nilai lokal, dan diskusi penerapan budaya Buton dalam kehidupan kampus, mahasiswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Hal ini memperlihatkan bahwa internalisasi budaya lokal memiliki daya edukatif yang kuat ketika disampaikan melalui pendekatan kontekstual dan dekat dengan pengalaman sosial peserta.

Aspek komitmen implementasi karakter meningkat dari 57 menjadi 89 atau sebesar 56,14% dalam kategori sedang mendekati tinggi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan konseptual, tetapi juga mendorong komitmen perilaku yang lebih konkret. Mahasiswa menyatakan kesediaan untuk meningkatkan kedisiplinan, menjaga etika komunikasi, menghindari plagiarisme, menggunakan media digital secara bertanggung jawab, menghargai dosen dan teman, serta mengaktualisasikan nilai budaya lokal dalam kehidupan akademik.

Pada aspek pola asuh keluarga, skor meningkat dari 58 menjadi 84 atau sebesar 44,83% dalam kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa refleksi pengalaman keluarga membantu mahasiswa menyadari kembali peran keluarga sebagai sumber nilai dasar pembentukan karakter. Aspek literasi karakter digital meningkat dari 60 menjadi 86 atau 43,33% dalam kategori sedang, yang menunjukkan tumbuhnya kesadaran bahwa literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan moral dalam menyaring informasi, menjaga privasi, menghindari ujaran negatif, dan menjaga integritas akademik. Sementara itu, pemahaman karakter mahasiswa Generasi Z meningkat dari 62 menjadi 85 atau 37,10% dalam kategori sedang.



Gambar 4. Sesi bersama Mahasiswa

Secara keseluruhan, hasil kegiatan memperkuat temuan Rianawati et al. (2023) bahwa pengajaran karakter berpengaruh terhadap perkembangan karakter sosial-emosional mahasiswa. Sejalan dengan Kusnadi (2023), Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat menjadi strategi penting untuk mencegah ketercerabutan identitas mahasiswa dari akar sosialnya. Arus budaya digital global sering kali membawa nilai yang seragam, cepat berubah, dan tidak selalu sesuai dengan norma lokal. Dalam situasi tersebut, budaya lokal dapat menjadi sumber orientasi moral yang membantu mahasiswa membangun identitas yang lebih stabil. Kajian Kusnadi (2023) mengenai pendidikan karakter melalui kearifan lokal Batik Pekalongan menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan lokal dapat menumbuhkan nilai kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Meskipun konteks budaya yang dikaji berbeda, prinsipnya sejalan dengan kegiatan PKM ini, yaitu bahwa budaya lokal dapat menjadi media efektif untuk membentuk karakter karena dekat dengan pengalaman sosial peserta. Dalam konteks kegiatan ini, penguatan karakter dilakukan secara ekologis dan integratif karena menghubungkan keluarga, budaya lokal, kampus, dan ruang digital. Keluarga memberikan fondasi nilai personal, budaya lokal memperkuat identitas moral dan sosial, kampus menyediakan ruang aktualisasi akademik, sedangkan ruang digital menjadi arena baru tempat karakter diuji dan ditampilkan. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi praktis dan akademik bagi pengembangan model PKM berbasis pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa Generasi Z.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa penguatan karakter mahasiswa Generasi Z semester 2 Universitas Muhammadiyah Buton dapat dilakukan melalui integrasi pola asuh keluarga, nilai budaya lokal Buton, dan literasi karakter digital. Seminar tematik, pelatihan reflektif, dan pendampingan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai karakter sebagai fondasi kehidupan akademik, sosial, dan digital. Karakter mahasiswa tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan kampus, tetapi sebagai kemampuan menginternalisasikan integritas, tanggung jawab, empati, disiplin, kesantunan, kontrol diri, serta etika penggunaan teknologi digital. Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata skor pre-test sebesar 58,40 meningkat menjadi 86,40 pada post-test, dengan peningkatan 47,95% dalam kategori sedang. Peningkatan tertinggi terjadi pada pemahaman nilai budaya lokal Buton sebesar 60,00% dalam kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai budaya lokal memiliki daya edukatif yang kuat apabila diintegrasikan secara kontekstual dalam kegiatan penguatan karakter mahasiswa. Program serupa perlu dilanjutkan melalui mentoring karakter, integrasi nilai budaya lokal dalam kegiatan kemahasiswaan, penguatan etika digital, dan kolaborasi kampus, keluarga, serta komunitas budaya agar dampaknya berkembang menjadi pembiasaan karakter positif secara berkelanjutan.

Referensi

- Angelia, Dinda Riski, Setya Adi Sancaya, and Yuanita Dwi Krisphianti. 2025. "Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Pendidikan Karakter Mahasiswa Untuk Menyelesaikan Tantangan Akademik." In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 8:1625–28.
- Arthur, James. 2024. "Character Education in Universities." *Church, Communication and Culture* 9 (2): 329–44. <https://doi.org/10.1080/23753234.2024.2390128>.
- Celio, Christine I, Joseph Durlak, and Allison Dymnicki. 2011. "A Meta-Analysis of the Impact of Service-Learning on Students." *Journal of Experiential Education* 34 (2): 164–81.
- Hidayat, Mupid, Rama Wijaya Abdul Rozak, Kama Abdul Hakam, Maulia Depriya Kembara, and Muhamad Parhan. 2022. "Character Education in Indonesia: How Is It Internalized and Implemented in Virtual Learning?" *Cakrawala Pendidikan* 41 (1): 186–98. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>.
- Kusnadi, Kusnadi. 2023. "Exploring Character Education through Batik Pekalongan Local Wisdom: An Innovative Approach to Character Learning." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 20 (2): 223–35. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.57000>.
- Kusumalestari, Ratri Rizki, Maya Amalia Oesman, Dadi Ahmadi, Muthiah Umar, and Neni Yulianita. 2023. "Parenting Styles and Digital Literacy: Uncovering Their Correlation among Adolescents." *Jurnal Kajian Komunikasi* 11 (2): 144. <https://doi.org/10.24198/jkk.v11i2.46658>.
- Lamb, Michael, Elise M. Dykhuis, Sara E. Mendonça, and Eranda Jayawickreme. 2022. "Commencing Character: A Case Study of Character Development in College." *Journal of Moral Education* 51 (2): 238–60. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1953451>.
- Law, David D, Kim Hales, and Don Busenbark. 2020. "Student Success: A Literature Review of Faculty to Student Mentoring." *Journal on Empowering Teaching Excellence* 4 (1): 22–39.
- Ng, Wan. 2012. "Can We Teach Digital Natives Digital Literacy?" *Computers & Education* 59 (3): 1065–78.
- Novitasari, Naintyn, and Ahmad Walid. 2024. "Character Education Based on Local Wisdom in Learning Science: A Systematic Literature." *PPSDP International Journal of Education* 3 (2): 295–301. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.313>.
- Rianawati, Imron Muttaqin, Saifuddin Herlambang, Wahab, and Mawardi. 2023. "The Effect of Character Teaching on College Student Social-Emotional Character Development: A Case in Indonesia." *European Journal of Educational Research* 12 (2): 1179–93. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.2.1179>.
- Sugiyono, Rukiyati, and L Andriani Purwastuti. 2017. "Local Wisdom-Based Character Education Model in Elementary School in Bantul Yogyakarta Indonesia." *Sino-US English Teaching* 14 (5): 299–308.
- Sutrisno, Edy, Mala Sondang Silitonga, Rima Ranintya Yusuf, and Alih Aji Nugroho. 2024. "Digital Divide : How Is Indonesian Public Service Affected ?" *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) Digital* 10 (3): 454–63.
- Tang, Chun Meng, and Lee Yen Chaw. 2015. "Digital Literacy and Effective Learning in a Blended Learning Environment." In . *Academic Conferences and Publishing International*.
- Ulfa, Maria, Wa Ode Husniah, Laode Muhammad Hasrul Adan, and Putri Marsri Ayu Ngabdil. 2023. "Pola Asuh Demokratis Dan Kepribadian Anak Dusun Wintaos, Girimulyo, Panggang, Gunung Kidul." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka* 2 (02): 316–21. <https://doi.org/10.62668/sabangka.v2i02.398>.
- Wahab, Wahab, and Muhammad Irpan. 2024. "Efforts to Develop Generation Z Character Education in the Digital Age." *AMK : Abdi Masyarakat UIKA* 3 (4): 181–87. <https://doi.org/10.32832/amk.v3i4.2515>.
- Yanti, Holida, Wirda Auliya, and Sabbah Niarni Panjaitan. 2025. "Pendidikan multikultural dan resiliensi budaya lokal: strategi pengabdian masyarakat dalam menjawab tantangan globalisasi di masyarakat karo." *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 5 (1): 1–16.
- Yusuf, Ramli, Asriyani M Arifin, Uun Octaviana, Sukardi Abbas, Julkarnain Syawal, and Nurbaya Nurbaya. 2024. "Integrating Local Wisdom in Character Education: A Collaborative Model for Teachers, Parents, and Communities." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16 (3): 4857–66. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5271>.